

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum belajar menjadi sebuah prinsip penerapan aktivitas pembelajaran guna menggapai tujuan pembelajaran spesifik yang menyangkut pemograman tujuan belajar, isi, ataupun materi-materi pelajaran dan juga prosedur yang dipakai. Kurikulum yang diimplementasikan saat ini adalah Kurikulum 2013 di mana menjadi salah satu elemen bernilai karena menjadi sumber referensi guna memastikan arah tujuan pembelajaran.

Apabila diperhatikan, perbandingan yang jelas terasa dalam penerapan kurikulum 2013 berkaitan langsung pada proses pembelajarannya. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, anak didik diwajibkan untuk lebih aktif dalam aktivitas belajar mengajar. Di dalam implementasi kurikulum baru ini, menampilkan kalau hampir keseluruhan kegiatan belajar bersinggungan langsung dengan komunikasi. Penerapan kurikulum tersebut juga bertujuan untuk ikut serta meningkatkan atribut keahlian *soft skill* bagi anak didik yakni kemampuan komunikasi mereka.

Berkomunikasi setidaknya termasuk salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siapapun. Pemanfaatan keahlian berbicara untuk menunjang kompetensi wajib dilakukan melalui kegiatan berdialog selaku media dalam menyampaikan inspirasi yang dimiliki siswa. Jenis-jenis keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan *soft skill* siswa antara lain seperti presentasi, diskusi, debat dan kategori percakapan lain yang relevan.

Setiap peserta didik maupun individu pasti memiliki kemampuan berbicara sepanjang ia tidak cemas dalam berkomunikasi pada kondisi tertentu yaitu seperti saat harus berbicara di hadapan teman kelas, di depan publik, mempresentasikan hasil belajar, berpidato, maupun seminar.

Akan tetapi, ketika seseorang mencoba berkomunikasi kemudian merasakan cemas saat tampil di depan umum hal ini tidak bisa lagi dianggap remeh. Dikarenakan, kecemasan tersebut bisa dikenali dengan istilah *public speaking anxiety* atau cemas berbicara di hadapan umum. Keberadaan cemas dalam berbicara dapat ditandai dengan adanya ketakutan yang dirasakan oleh individu ketika melakukan komunikasi.

Kendala berkomunikasi seperti kecemasan berbicara di depan publik mampu dirasakan oleh setiap individu. Jika kita membahas masalah kecemasan manusia, perasaan cemas berpotensi untuk dialami oleh semua orang ketika mereka mencoba berkomunikasi di depan umum.

Dilansir dari buku *Public Speaking Mastery* karya Ongky, diperoleh temuan atas survei terhadap penduduk negara Amerika sebanyak 3.000 orang terkait hal-hal paling menakutkan yang telah dijalankan oleh "The People's Almanac Book". Hasil yang didapatkan tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Survei terhadap Hal yang Paling Ditakuti

No.	Hal Paling Ditakuti	Jumlah/Jiwa	Presentase (%)
1	Ketinggian	510	17
2	Masalah Keuangan	360	12
3	Penyakit	270	9
4	Terbang	240	8
5	Berbicara di Depan Kelompok	630	21
6	Serangga dan Hama	360	12
7	Kematian	270	9
8	Air yang Dalam	360	12
Total Keseluruhan		3.000	100%

Sumber: Buku Public Speaking Mastery (Hojanto, 2013)

Informasi yang didapat dari tabel di atas yakni berbicara di depan umum menduduki peringkat pertama dalam hal yang paling ditakuti. Bahkan ketakutan seseorang ketika berbicara di depan kelompok mengalahkan ketakutan mereka terhadap kematian.

Penelitian juga dilakukan oleh Burgoon yang mana menunjukkan dalam presentase 10 sampai dengan 20% populasi di negara Amerika Serikat terserang gangguan kecemasan dalam berbicara pada level sangat tinggi. Berdasarkan survei nasional tahun 1993, paling banyak dikarenakan oleh anggapan negatif untuk faktor pengaruh kecemasan bila berbicara di depan publik yang dialami pada 45% orang dewasa di Amerika (Indrawijaya, n.d.).

Akumulasi perhitungan presentase faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa juga nampak dalam penelitian Nurul Muthmainnah (Abduh et al., 2018) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diketahui bahwa takut dinilai buruk dan ketakutan berbicara di depan kelas termasuk dalam faktor-faktor yang diteliti menyebabkan kecemasan.

Tabel 1.2 Presentase Faktor-faktor Kecemasan

No.	Faktor Kecemasan	Presentase
1	Koreksi kesalahan dan ketakutan evaluasi negatif	100%
2	Kurangnya pengetahuan deklaratif	100%
3	Kurangnya persiapan kelas	100%
4	Situasi yang menguji	90%
5	Daya saing	85%
6	<i>State anxiety</i>	80%
7	Takut berbicara di depan kelas	70%
8	Kesalahan keanggotaan kelompok	55%
9	Alokasi yang tidak merata	55%
10	Rendahnya harga diri	35%

Sumber: Faktor Kecemasan dalam Menyampaikan Ide (Abduh et al., 2018)

Kecemasan berbicara ini mengacu kepada rasa takut dan kekhawatiran yang menyelimuti sang pembicara ketika tampil di hadapan publik. Tak hanya dialami oleh orang dewasa saja, hal serupa banyak sekali dijumpai termasuk di sekolah. Di Indonesia, terdapat 70% peserta didik ditemukan dari hasil penelitian Rahmawati yang terserang kecemasan berbicara di depan kelas pada

level sangat tinggi. Disambung, penelitian lain yang dilakukan pula oleh Aswida dkk (Khairunisa, 2019) memperoleh sejumlah 76,7% peserta didik terganggu dengan kecemasan berbicara di depan kelas yang sangat tinggi.

Wawancara yang dilaksanakan bersama guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK Islam Wijaya Kusuma menerangkan sejumlah siswa di sekolah mengalami gangguan kecemasan saat berada di depan umum. Guru BK pun mengemukakan peserta didik kelas X yang terjangkit gangguan cemas dalam kategori ringan dan sedang sekitar 156 siswa (Airunnisah et al., 2019).

Candrawati dkk (Asiah & Batubara, 2019) yang meneliti kecemasan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo menyimpulkan hasil sebanyak 3,3% peserta didik berada di kategori kecemasan sangat rendah, 10,6% peserta didik mempunyai kecemasan tingkat sedang, 59,4% berada dalam kategori kecemasan tinggi, sisanya 26,7% dengan kategori kecemasan sangat tinggi.

Dilanjut, perolehan data yang berupa hasil analisis DCM, menyatakan siswa yang cemas serta merasa malu dalam berbicara apabila berhadapan dengan banyak orang berjumlah 35,69% (Asiah & Batubara, 2019). Dengan begitu, fenomena kecemasan berbicara pada siswa di hadapan publik kerap muncul walaupun di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan data-data mengenai kecemasan berbicara yang terjadi di kalangan peserta didik, berdasarkan pengalaman peneliti saat menjalankan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 48 Jakarta, ada beberapa masalah yang ditemukan ketika siswa berhadapan langsung dengan kegiatan berbicara di depan umum. Adapun masalah-masalah tersebut apabila disebutkan yaitu peserta didik melakukan presentasi dengan kurang percaya diri, terlihat gugup saat memaparkan pembahasan di depan kelas, tatapan hanya terpaku pada buku/catatan yang dibawa maupun slide PPT saat presentasi, intonasi yang naik turun ketika berbicara, jarang menatap audiens, tubuh yang bergerak tanpa sadar, tangan gemetar, ataupun menonaktifkan kamera ditengah-tengah presentasi saat pembelajaran jarak jauh.

Untuk membuktikan adanya masalah berbicara di depan umum pada siswa, peneliti melaksanakan survei awal melalui guru maupun peserta didik

guna memastikan serta melihat masalah kecemasan berbicara di hadapan umum yang terjadi oleh siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 48 Jakarta.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 48 Jakarta menyampaikan bahwa peserta didik terlihat cemas atau gugup ketika mereka berbicara di depan kelas. Disampaikan lebih lanjut, peserta didik sulit untuk disuruh maju ke depan kelas dan terlihat gugup apabila kegiatan belajar menyangkut tampil di hadapan teman sekelas. Ketua jurusan OTKP mengatakan pula bahwa masalah ini cukup mengganggu karena memakan waktu ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.

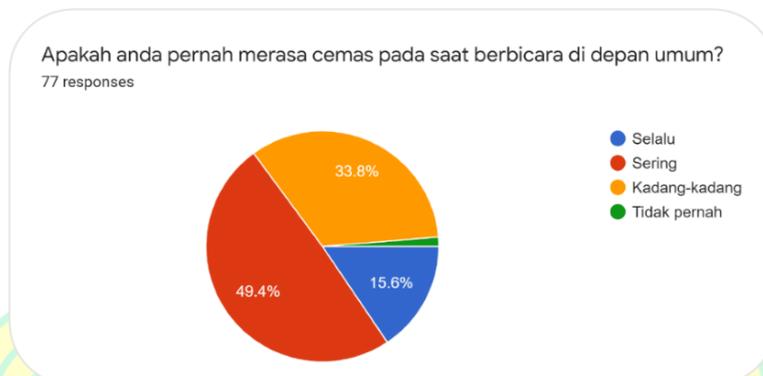
Selain itu, peneliti juga memberikan pernyataan kepada guru mengenai adanya masalah kecemasan berbicara di depan umum pada peserta didik SMK Negeri 48 Jakarta. Hasilnya dari 58 guru yang aktif mengajar, 38 guru berpendapat bahwa terjadi masalah yang menyangkut kecemasan berbicara peserta didik ketika mereka berbicara di depan umum.



Gambar 1.1 Frekuensi Kecemasan Saat Berkomunikasi di Depan Umum

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Jawaban yang paling sering dipilih saat peserta didik ditanya apakah mereka pernah merasa cemas dikala berbicara di depan umum yakni “selalu”, “sering” dan “kadang-kadang”. Maka dari itu, hasil survei kepada peserta didik juga menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak pernah merasakan cemas saat berkomunikasi di depan publik tidak banyak.



Gambar 1.2 Frekuensi Kecemasan Saat Berkomunikasi di Depan Umum

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Melihat presentase pada gambar yang tertera di bawah, perasaan yang dirasa oleh para responden ketika mereka berbicara di depan umum masih tetap merasa cemas. Siswa yang mampu untuk mengatasi kecemasan tersebut mendapatkan angka 83.1% serta masih ada yang tidak bisa mengatasi kecemasan.

Dari sini bisa dipahami bahwa kecemasan itu kerap muncul bahkan pada saat orang yang bersangkutan mampu untuk mengatasinya sehingga tidak dapat dipungkiri kecemasan mampu menyerang siapapun. Maka dari itu, hasil pemantauan yang peneliti lakukan memberi kesimpulan bahwa terdapat masalah kecemasan berbicara yang menyangkut peserta didik jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 48 Jakarta ketika melakukan kegiatan berkomunikasi di depan umum.



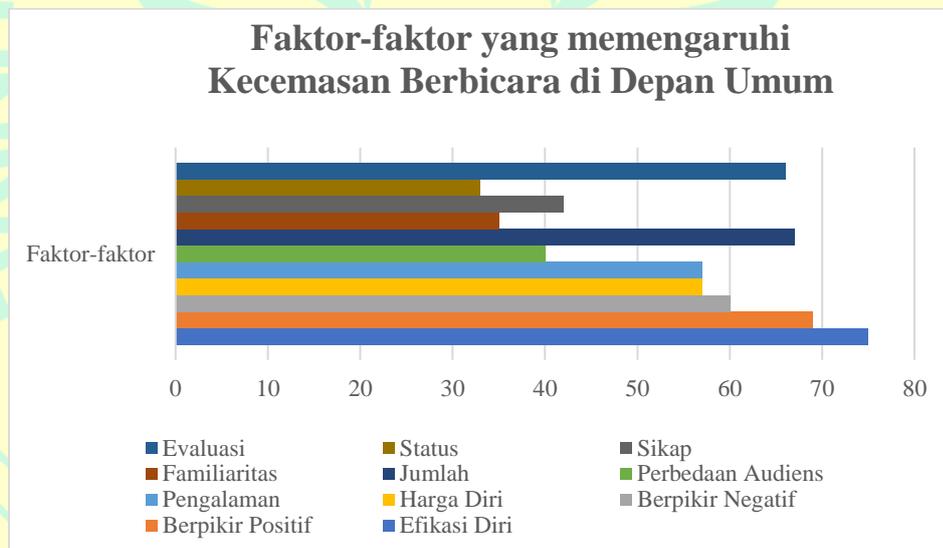
Gambar 1.3 Perasaan Siswa Saat Berbicara di Hadapan Umum

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Ernawati dan Fatma (Astuti & Pratama, 2020) menjelaskan faktor yang menjadi pengaruh kecemasan bicara di depan umum, yakni faktor dari dalam

diri (efikasi diri, kemampuan berpikir positif atau negatif, harga diri, dan pengalaman), maupun faktor dari luar (perbedaan audiens, jumlah, familiaritas, sikap, status, dan evaluasi). Ada pula aspek penilaian rasa cemas menurut Greenberger bersama Paddesky (Jendra & Sugiyo, 2020) yaitu aspek perilaku, pemikiran, emosi, serta fisik.

Ditinjau dari pemilihan faktor yang menjadi pengaruh bagi kecemasan berbicara di depan oleh responden pra-riset, efikasi diri dan berpikir positif mendapatkan poin terbesar. Efikasi diri serta berpikir positif termasuk ke dalam faktor dari dalam diri seseorang yang mampu untuk mengurangi perasaan cemas berbicara. Adapun data ini diperoleh melalui pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden pra-riset. Dengan begitu, peneliti menarik keputusan bahwa kedua faktor inilah yang paling memengaruhi kecemasan berbicara pada peserta didik, khususnya peserta didik jurusan OTKP di SMK Negeri 48 Jakarta.

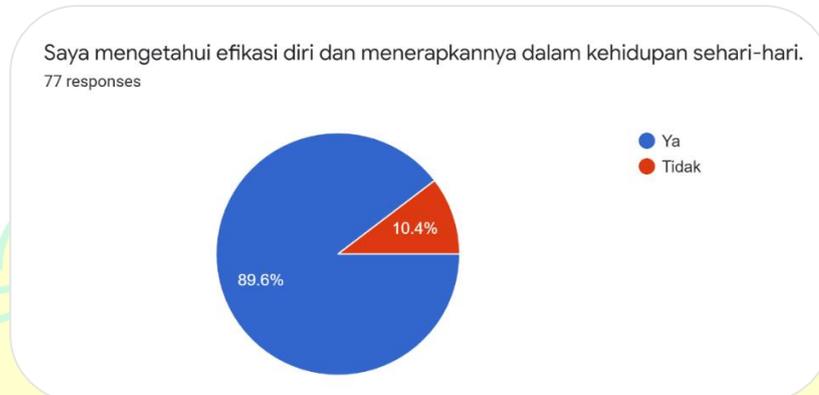


Gambar 1.4 Faktor-faktor Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Walau tidak diketahui tingkat efikasi diri yang diimplementasikan oleh para siswa tergolong tinggi atau rendah hanya dengan hasil sementara pra-riset ini, tetapi hasil tersebut cukup untuk memberi bukti bahwa para responden telah memiliki efikasi diri. Apabila mengacu pada hasil wawancara dari guru Bimbingan dan Konseling, pihak sekolah juga telah mengupayakan usaha agar

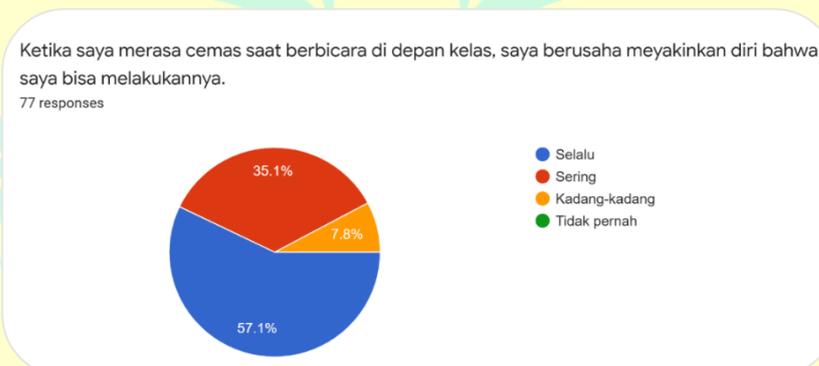
efikasi diri tetap muncul dalam diri para peserta didik sebagai contoh menyelenggarakan seminar dan bimbingan yang berkaitan dengan efikasi diri.



Gambar 1.5 Efikasi Diri pada Peserta Didik

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Terbukti sebanyak 71 siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 48 Jakarta berusaha meyakinkan diri mereka apabila merasa cemas di depan umum. Kemungkinan untuk mudah tertekan bisa dikurangi dengan tingginya efikasi diri seseorang. Maka, efikasi diri diyakini mempunyai hubungan dalam merendahkan kecemasan berbicara di depan umum.



Gambar 1.6 Peran Efikasi Diri pada Siswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Selain efikasi diri, faktor lain yang berhubungan atas kecemasan individu saat berbicara di hadapan publik adalah berpikir positif. Diperoleh sebagian besar responden pra-riset mengaku telah menerapkan cara berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang punya pemikiran positif dapat menolong untuk mengurangi kecemasan berbicara (Ananda & Suprihatin, 2019).



Gambar 1.7 Berpikir Positif pada Siswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Komunikasi yang buruk juga bisa disebabkan oleh kecemasan berlebih saat berbicara di depan umum. Seluruh responden dalam survei awal penelitian setuju bahwa dengan berpikir positif, mereka mampu menghilangkan pikiran mengenai hal-hal yang belum tentu akan terjadi saat berbicara di depan umum. Semakin khawatir, semakin besar rasa takut yang menguasai diri.



Gambar 1.8 Manfaat Berpikir Positif

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Dipastikan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya adanya keterkaitan antara efikasi diri dan berpikir positif terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada peserta didik di SMK Negeri 48 Jakarta. Saat melakukan survei awal penelitian, peneliti juga mencantumkan pernyataan yang menggambarkan efikasi diri dan berpikir positif dapat membantu responden saat mengalami kecemasan berbicara di hadapan teman sekelas maupun publik. Seluruh siswa memilih setuju akan pernyataan ini sehingga diyakini bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) dan berpikir positif mampu meredakan kecemasan berkomunikasi

yang dirasakan oleh mereka. Oleh karena itu, kedua faktor ini dipercaya memiliki hubungan dengan kecemasan berbicara seseorang.



Gambar 1.9 Peran Efikasi Diri dan Berpikir Positif dengan Kecemasan

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Akan tetapi, ditemukan sebuah kejanggalan saat peneliti melakukan pemantauan akan kedua faktor tersebut di SMK Negeri 48 Jakarta. Dalam pra-riset yang dilakukan, pernyataan terakhir yang diberikan kepada responden berbunyi “Kecemasan berbicara di depan umum mengganggu saya dalam mencapai tujuan serta menurunkan produktivitas sehari-hari”. Hasilnya 74% dari 77 responden yang menyetujui pernyataan tersebut. Mereka menilai keberadaan cemas akan berkomunikasi di depan banyak orang mampu menghambat dirinya dalam mencapai tujuan hidup. Apalagi Kurikulum 2013 mengharuskan mereka untuk menjadi bibit-bibit unggul dalam karakter.



Gambar 1.10 Dampak Kecemasan Saat Berbicara

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Walaupun agak terhambat karena pandemi COVID-19, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan mengakui bahwa SMK Negeri 48 Jakarta pernah mengikuti lomba debat, *public speaking*, pidato, maupun lomba lain yang berkaitan dengan berbicara di depan umum. Namun, hanya sedikit peserta didik dari jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang ikut berpartisipasi. Dari jumlah keseluruhan siswa OTKP yang ada, hanya 1 atau 2 siswa saja yang mencalonkan diri atas kemauan dirinya sendiri. Bahkan hasil tersebut peringkat dua terbawah dibanding peserta dari jurusan lain.

Tabel 1.3 Data Peserta Lomba SMK Negeri 48 Jakarta

No.	Nama Jurusan	Total
1	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran	2
2	Produksi dan Siaran Program Televisi	3
3	Multimedia	4
4	Bisnis Daring dan Pemasaran	1
5	Akuntansi dan Keuangan Lembaga	3

Sumber: SMK Negeri 48 Jakarta (2022)

Jika dibandingkan dengan tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa begitu juga dengan penerapan cara berpikir positif mereka, maka jumlah tersebut sangat sedikit dari ekspektasi. Bahkan bisa dimengerti pula dari hal ini, kegiatan berkomunikasi di depan umum masih ditakuti walaupun mereka sudah mempunyai efikasi diri serta melakukan cara berpikir positif. Apabila peserta didik OTKP tidak merasa cemas ataupun khawatir saat berkomunikasi di depan khalayak, keinginan mereka untuk tampil di hadapan umum seharusnya lebih besar. Apalagi mereka juga setuju kalau kecemasan berbicara berpotensi mengganggu serta menurunkan produktivitas sehari-hari.

Jika kita merujuk pada pendapat Matindas (2003), berpengaruhnya efikasi diri yang sangat mumpuni untuk merendahkan tingkat kecemasan berbicara ketika tampil di depan umum tidak nampak disini. Begitupula dengan pandangan Adrian (2020) yang menjelaskan pemikiran positif, di mana dapat mengubah kecemasan yang datang supaya mengatasi ancaman atau kondisi

tertentu. Atas data yang diperoleh ini, diduga ada kesenjangan yang terjadi pada realita. Walaupun peserta didik mempunyai efikasi diri dan menerapkan berpikir positif ternyata belum tentu mampu menurunkan gejala kecemasan berkomunikasi di hadapan umum.

Peninjauan dari hasil penelitian McCroskey, Booth-Butterfield, & Payne (1989), Khan Ejaz, dan Azmi (Khairunisa, 2019) diyakini bahwa kecemasan yang dirasakan siswa saat berbicara di depan umum jika tidak ditangani dengan cepat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi akademisnya. Contohnya seperti kontribusi yang rendah, performa siswa kurang optimal, dan penurunan hasil belajar siswa.

Dari pengalaman mengikuti lomba yang disebutkan tadi, dalam kurun waktu 6 bulan SMK Negeri 48 Jakarta belum pernah menang. Penyebab yang mengakibatkan hal ini diduga adanya permasalahan kecemasan berbicara di depan umum. Faktanya, SMK Negeri 48 Jakarta termasuk dalam 7 SMK terbaik di DKI Jakarta versi LTMPT dengan peringkat nomer satu (Sulistiono, 2022). Masalah kecemasan yang tidak dipecahkan dan mampu menurunkan prestasi sekolah bisa memberi dampak atas citra sekolah tersebut.

Selain penurunan peserta yang berpartisipasi pada lomba, kontribusi di kelas cukup rendah seperti yang diutarakan oleh ketua jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Banyak peserta didik yang gugup dalam memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Mereka juga takut bila dihadapi dengan kegiatan berkomunikasi di depan massa. Akibatnya, pemahaman materi belajar agak terhambat. Ada juga beberapa siswa yang ditanya tidak mampu menjawab diduga berdampak dari masalah ini. Apabila hal tersebut terus menerus terjadi dapat berpotensi adanya kesenjangan antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Lambat laun dampak negatif pun bisa terlihat terhadap prestasi akademis para peserta didik.

Dalam penelitian terdahulu milik Jendra dengan Sugiyo (2020) mendapati bahwa pengaruh negatif signifikan muncul pada kecemasan presentasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro yang dipengaruhi oleh efikasi diri. Hasil tersebut bermakna rendahnya kecemasan yang dialami oleh siswa kelas XI

karena tingginya efikasi diri ketika berpresentasi. Riani dan Rozali (2014) juga meneliti Kecemasan saat Presentasi pada Mahasiswa serta hubungannya dengan Efikasi Diri di Universitas Esa Unggul. Sama dengan sebelumnya, penelitian ini membuktikan bahwa ada penurunan kecemasan yang dialami mahasiswa saat presentasi dengan memiliki efikasi diri. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya hasil signifikan pada efikasi diri dengan hubungan yang berarah negatif bersama kecemasan.

Namun demikian, hasil tersebut bersinggungan dengan temuan yang dilakukan oleh Kasih terhadap hubungan faktor efikasi diri dengan masalah kecemasan berbicara (Kasih & Sudarji, n.d.). Kecemasan berbicara di depan umum tidak terpengaruh oleh faktor efikasi diri hal tersebut dibuktikan oleh mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Bunda Mulia. Selain itu, pendirian tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Cubukcu (2008) bahwa efikasi diri tidak ada hubungannya dengan kecemasan berbicara. Pada peserta didik SMK di Denpasar juga ditemukan kesimpulan bahwa tingkat kecemasan berkomunikasi tidak dipengaruhi dengan pemberian pelatihan efikasi diri (Fitriyanti & Wilani, 2019).

Hubungan positif antara self-efficacy dan kecemasan diperoleh dari hasil penelitian oleh Jannah (Wulandari et al., 2021), yang mengatakan semakin meningkat self-efficacy individu, maka akan tinggi gejala kecemasan yang muncul. Analisis korelasional yang dilakukan oleh Nasim dan Adela (Tahsildar & Kabiri, 2019) pun menunjukkan hubungan positif antara tingkat self-efficacy peserta didik dan kecemasan berkomunikasi mereka. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan bahwa ketika individu memiliki self-efficacy yang tinggi, maka kekhawatiran yang berlebih bisa berkurang (Kristiyani, 2016). Nampak pula hubungan yang negatif tidak signifikan pada subjek mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang saat meneliti hubungan antara faktor self-efficacy dengan kecemasan berbicara di depan umum (Ananda & Suprihatin, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Syaf, Murni (2017) dapat diketahui adanya hubungan di antara berpikir positif dengan

kecemasan komunikasi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan keberadaan hubungan signifikan yang negatif terkait berpikir positif dengan kecemasan komunikasi. Namun, temuan tersebut kontras dengan hasil dari penelitian Adriansyah, Rahayu, dan Prastika (2015) yang menemukan adanya penurunan tingkat kecemasan pada subjek perlakuan terapi berpikir positif namun tidak lebih efektif dan signifikan dari *cognitive behavioral therapy*.

Strategi tertinggi dalam meredakan kecemasan berbicara yang ditemukan oleh Modesta dan Adam (2017) adalah peer seeking, di mana semua siswa menyatakan bahwa peer seeking adalah strategi terbaik untuk mengatasi kecemasan berbicara di kelas dan bukan berpikir positif. Hasil temuan Gene, Kulusakli, dan Aydin (Tee et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa berpikir positif tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat kecemasan berbicara seseorang. Begitupula ditegaskan Bikash dan Shamala (Taly & Paramasivam, 2020) penyebab umum kecemasan berbicara di kalangan siswa internasional adalah kurangnya masukan bahasa yang memadai dan kurangnya praktik berbicara yang buruk.

Didapati dalam penelitian Khairunisa (2019) bahwa faktor kecemasan berbicara di depan kelas dipengaruhi oleh kurang percaya diri peserta didik, gagal menumbuhkan keterampilan untuk berkomunikasi, ketakutan akan kesalahan, perasaan tidak mampu dalam berbicara didepan umum. Dari sini faktor dalam diri yaitu efikasi diri dan berpikir positif tidak termasuk dan tidak muncul dalam hasil pemantauan. Oleh sebab itu, terlihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan efikasi diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara peserta didik di depan umum.

Berawal dari penjabaran latar belakang masalah maupun kesenjangan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memposisikan pelaksanaan riset kali ini di SMK Negeri 48 Jakarta dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Dikarenakan timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti faktor dalam diri seseorang yakni efikasi diri dan berpikir positif serta hubungan faktor itu dengan kecemasan berbicara di depan umum, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul

“Hubungan antara Efikasi Diri dan Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Peserta Didik”. Dengan begitu, peneliti juga hendak melihat tingkat efikasi diri dan penerapan berpikir positif yang dimiliki oleh siswa dalam menangani kecemasan selama berbicara di depan khalayak.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Didasari atas latar belakang masalah riset sebelumnya yang sudah dijabarkan, pertanyaan penelitian akan dirumuskan seperti ini:

1. Adakah hubungan yang signifikan di antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara di depan umum?
2. Adakah hubungan yang signifikan di antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum?
3. Adakah hubungan yang signifikan di antara efikasi diri serta berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Hubungan di antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara di depan umum.
2. Hubungan di antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum.
3. Hubungan di antara efikasi diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya riset tentang hubungan di antara efikasi diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum, peneliti besar menaruh harapan bisa memberi guna yang mampu dirasakan oleh pihak terkait.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dengan adanya riset ini yakni selaku sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan

agar menjadi referensi riset mendatang, memberi solusi dari permasalahan yang ada, dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan bahwa riset ini mampu mengembangkan pemahaman dan informasi bagi peneliti supaya semakin sadar mengenai problematika dalam bidang kependidikan ataupun merasakan pengalaman berharga selama prosesnya.

b. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan riset ini memiliki nilai guna sebagai rujukan untuk memperluas sumber kepustakaan Fakultas Ekonomi maupun Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, memperbanyak sumber informasi bagi pihak yang hendak melaksanakan riset mengenai permasalahan sejenis yakni antara efikasi diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum kepada peserta didik.

c. SMK Negeri 48 Jakarta

Diharapkan riset ini dapat menjadi masukan yang positif bagi SMK Negeri 48 Jakarta untuk meningkatkan, mengembangkan, membina kompetensi peserta didiknya dalam berkomunikasi di depan publik serta membimbing mereka meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

d. Para Pembaca

Diharapkan pembaca dapat menjadikan riset ini sebagai sumber bacaan, pembuka wawasan, dan rujukan yang relevan serta menunjang riset-riset mendatang dengan permasalahan kependidikan dan pembelajaran mengenai hubungan di antara efikasi diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum pada peserta didik.